

Drs. M. SAYUTHI ALI, M.Ag.

AMTSAL AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui, al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT sebagai *hudan* atau petunjuk bagi seluruh umat manusia, sekaligus sebagai peringatan. Melihat hal tersebut, secara mudah mungkin dapat dinyatakan bahwa al-Qur'an dengan sendirinya akan dapat difahami oleh setiap orang yang menjadi sasarannya. Akan tetapi, al-Qur'an ternyata adakalanya menampikan dirinya melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan pribahasa yang tidak mungkin dapat dipahami oleh setiap orang melainkan hanya kalangan tertentu saja dan melalui pemikiran yang mendalam.

Oleh karenanya, Allah telah menggambarkan dalam surat al-Ankabut, ayat 43; bahwa *Perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*. Ayat ini menggambarkan betapa sulitnya mengidentifikasi sekaligus memahami *amtsal* yang ada dalam al-Qur'an.

Di sisi lain, al-Qur'an sebagai wahyu Allah senantiasa beradaptasi dengan masyarakat Arab Jahiliyah baik

dari segi kultur maupun gaya bahasa yang mereka gunakan. Masyarakat Jahiliyah semasa turun al-Qur'an sangat mengagungkan *amtsal*/pribahasa, karena ungkapan katanya sedikit, tapi mengandung cakupan yang luas. Maka suatu hal yang wajar bila al-Qur'an juga menggunakan *amtsal* dalam berbagai ungkapannya.

Meskipun untuk memahami *amtsal* yang terdapat dalam al-Qur'an amat sulit dan hanya dapat dilakukan oleh kalangan tertentu, namun Rasulullah SAW dalam salah satu hadits mengajarkan agar umat Islam mengambil pelajaran dari *matsal* yang terdapat dalam al-Qur'an. Untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan adanya ilmu pengetahuan yang mengupas tentang *matsal*. Oleh karenanya, maka para ahli ulum al-Qur'an menjadikannya sebagai bahagian integral, yang tak terpisahkan dari ulum al-Qur'an.

Makalah singkat ini berusaha untuk, menguraikan sekilas tentang *amtsal* al-Qur'an yang penguraiannya berkisar pada pengertian, macam-macam, dan tujuannya.

B. Pengertian Amtsal

Kata *amtsal* merupakan bentuk jamak dari kata *matsal* yang secara etimologis mempunyai arti bandingan. Maka apabila membandingkan sesuatu dengan yang lain baik dari segi rupa, warna, rasa dan lain-lain maka itu merupakan *matsal*.

Al-Asfihani memberikan pengertian *matsal* sebagai berikut:

والمثل عبارة عن قول في شيء يشبه قولاً
في شيء آخر بينهما مشابهة.

"*Matsal* adalah suatu ibarat sebuah ungkapan tentang sesuatu yang menyamai ungkapan lain karena adanya kesamaan".¹

Dalam sastra arab ditemukan pengertian *matsal* sebagai berikut:

قول محكي سائر يقصده تشبيه حال الذي
حكى فيه بحال الذي قيل لأجله.

"Sebuah ungkapan perumpamaan yang populer yang bertujuan untuk menyamakan keadaan yang diungkapkan dengan keadaan yang mengiringinya".²

Kedua pengertian *matsal* dari segi bahasa, sebagai telah diuraikan di atas, memberikan gambaran bahwa *matsal* adalah sebuah ungkapan yang memberikan pengertian baru yang berlainan dengan pengertian ungkapan itu menurut pemakaian asalnya. Atau dengan

perkataan lain ungkapan itu tidak dapat dipahami secara tekstual, tetapi harus mengartikannya sesuai dengan keadaan yang mengiringi ungkapan tersebut.

Adapun yang penulis maksudkan dengan *matsal* dalam penulisan ini adalah sebagaimana diungkapkan oleh Abd al-Rahman Husein dalam bukunya *al-Amtsal al-Qur'aniyah*, sebagai berikut:

وصف الشيء بعبارة كلامية نظراً إلى أن
الأوصاف التي يذكر لشيء ما ترسم له
مثالاً وصفاً بدلالة تعبيرية

"*Mensifati* sesuatu dengan perkataan perumpamaan, dengan memperhatikan bahwa sifat-sifat yang disebutkan bagi sesuatu sebagai simbol baginya, (juga berupa) misal dari sisi sifat dengan petunjuk-petunjuk perumpamaan".³

Abu Sulaiman dalam mengomentari berbagai definisi yang dikemukakan oleh ahli *amtsal* berkata bahwa *matsal* itu adalah menyamakan keadaan sesuatu dengan keadaan sesuatu yang lain, ungkapannya, bisa berupa *isti'arah*, *tasybih* yang *sharih*, atau ayat-ayat yang singkat dengan makna yang dalam (*i'jaz*).⁴

Meskipun demikian harus dipahami bahwa tidak setiap *matsal* itu harus mengandung salah satu dari tiga

1 Al-Raghib al-Asfihani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Bairut, 1408h., hal. 462.

2 Shabir Husein Muhammad Abu Sulaiman, *Maurid al-Zam'an fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Salafiah, India, t.th., hal. 16.

3 Abd al-Rahman Husein Hanbakah al-Maydani, *al-Amtsal al-Qur'aniyah*, Dar al-Qalam Damsyik, Cet. 1, 1980, hal. 17.

4 Abu Sulaiman, op- cit., hal. 119.

kriteria yang dikemukakan di atas, karena dalam perkembangannya ditemukan bahwa ada ayat-ayat al-Qur'an itu karena sesuatu keadaan dijadikan nasyarakat sebagai matsal. Di sisi lain tidak setiap kata/kalimat yang diawali dengan kata matsal itu langsung menjadi matsal.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kiranya dapat dipahami bahwa *amtsal* al-Qur'an muncul dalam bentuk singkat, padat, memikat dan sarat makna, karena ia sama dengan ungkapan pribahasa dalam bahasa Indonesia.

C. Bentuk-bentuk Amtsal

Berbicara mengenai bentuk/macam-macam matsal ditemukan pendapat yang berbeda di kalangan para ahli. Ada yang menyederhanakannya dengan mengemukakan hanya dua macam; yakni *musharahah* dan *kaminah*. Hal ini dikemukakan oleh Imam al-Suyuthi dalam *al-Itqan*. Abu Sulaiman menambah macam ketiga, yaitu *amtsal al-Mursalah*.¹

Al-Amts al-Musharahah ialah matsal yang diungkapkan dalam al-Qur'an mempunyai kesamaan dengan kenyataan yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupannya. Matsal dalam bentuk ini seringkali dinyatakan dengan kata *matsal*, diungkapkan da-

lam ayat, juga ka langkala *tasybih*. Matsal dalam bentuk pertama ini cukup banyak ditemukan dalam al-Qur'an.

Contoh matsal musharahah dengan menyebut kata matsal:

مثلهم كمثل الذى استوقد نارا فلما
أضاءت ماحولة ذهب الله بنورهم
وتركهم فى ظلمات لا يبصرون (البقرة: ١٧).

فمثلهم كمثل صفوان عليه تراب فصابه
وابل فتزكه صلدا (البقرة: ٢٦٤).

فاما الزيد فيذهب جفاء وأما ماينفع الناس
فيمكث فى الارض كذلك يضرب الله
الامثال (الرعد: ١٧).

Contoh matsal musharahah dengan menggunakan *tasybih*:

وعندهم قاصرات الطرف عين كأنهن
بيض مكنون (الصافات: ٤٨-٤٩).

Dari kedua bentuk matsal yang di-contohkan di atas terlihat betapa perumpamaan itu merupakan suatu kenyataan yang dialami oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya.

Al-Amts al-Kaminah adalah

¹ *Ibid*, hal. 122

Lihat Abd. Rahman (1980:27-32). Dalam uraiannya ia meninjau *amtsal* itu dari tiga sisi. Bila ditinjau dari unsur persamaan antara benda yang diumpamakan dapat dibagi kepada *murakab* dan *basith*. Bila dilihat dari sisi perumpamaan yang dikemukakan bisa nyata dapat dilihat atau dirasakan. atau tidak.

Dan ketiga dilihat dari sisi apakah perumpamaan itu merupakan suatu kenyataan atau hayalan.

amtsal yang tidak dialami oleh manusia dalam kehidupannya, sebagai kebalikan dari bentuk pertama. Matsal dalam bentuk kedua ini tidak secara tersurat mengemukakan kata matsal, namun ungkapan itu mengandung makna yang dalam meskipun ungkapannya singkat.

Contoh:

انها شجرة تخرج في اصل الجحيم طلعا
كأنه رؤس اشرار (الصفات: ٢٤-٢٥).

و حور عين كأمثال الأولئ المكنون (الواقعة:
٢٢-٢٣).

Kedua contoh di atas merupakan perumpamaan secara nyata belum atau tidak dirasakan manusia dalam kehidupannya, tetapi matsal tersebut pasti terjadi.

Adapun pengertian *amtsal mur-salah* adalah suatu ungkapan yang pada zahirnya tidak menggambarkan kata tasybih tetapi ungkapan tersebut digunakan sebagai matsal.¹

Contoh:

... كل حزب بما لديهم فرجون (المؤمنون:
٥٣).

وكفى الله المؤمنين القتال ... الآية
(الاحزاب: ٢٥).

Al-Abdai membagi matsal itu kepada dua² bila ditinjau dari segi terjadi atau tidaknya matsal yang dikemukakan.

Contoh matsal yang tamsilnya telah terjadi:

وضرب الله مثلا قرية كانت آمنة مطمئة
يأتيها رزقها رغدا من كل مكان فكفرت
بأنعم الله فأذاقها الله لباس الجوع
والخوف بما كانوا يصنعون (النحل: ١١٢).

Contoh matsal yang tamsilnya belum terjadi, tapi pasti akan terjadi:

مثل الجنة التي وعد المتقون تجري من تحتها
الأنهار أكلها دائم وظلها تلك عقبى
الذين اتقوا وعقبى الكافرين النار (الرعد:
٣٥).

D. Tujuan Amtsal

Dalam masyarakat Arab ungkapan matsal itu tidak akan terjadi kecuali karena ada sebab-sebab, atau kejadian-kejadian yang menimbulkan adanya matsal. Maka suatu perumpamaan yang dicontohkan bagi sesuatu itu mempunyai hubungan yang tegas dan nyata, yang membawa konsekuensi agar lebih diyakini.³ Oleh karenanya menurut ulama Ilmu Bayan, Matsal itu adalah *majaz murakab*, karena hubungan kesamaan itu adalah sesuatu

1 Sya'bah Muhammad Ismail, *al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an wa al-Sunnah wa al-Ulum al-Islamiyah*, al-Anshar, Cairo, 1980, hal. 496-497

2 Mansur Ibn Awn al-Abdali, *Amtsal fi al-Qur'an*, Dar al-Ma'rifah, Makkah, t.th., hal. 51-52

3 Al-Abdali, *op. cit.*, hal. 22

yang telah umum pemakaiannya dalam masyarakat.¹

Ulama Ulum al-Qur'an mencoba melihat dan mengemukakan bentuk serta tujuan dikemukakannya sebuah matsal dalam al-Qur'an. Sebagaimana mereka berbeda dalam pembagian *amt-sal*, mereka juga berbeda pendapat mengenai faedah/kegunaan mengemukakan matsal. Al-Zarkasyi, umpamanya, mengemukakan bahwa faedah penggunaan matsal itu ada enam, yaitu: peringatan, nasehat, ajakan, teguran, penetapan serta penyusunan yang dikehendaki oleh akal, dan terakhir menggambarkan sesuatu yang mudah ditangkap akal dengan menampilkannya dalam bentuk yang bisa diinderai.²

Abd. al-Rahman menyimpulkan enam tujuan utama dari matsal yang ada dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Matsal akan mendekatkan gambaran mumatsalah dalam benak orang yang diajak bicara, karena kadangkala si mukhatab tidak/belum tahu dengan contoh, maka untuk menghilangkan ketidaktahuan itu contoh dikemukakan melalui matsal.

وحوار عين كأمثال الأول المكنون (الواقعة:
٢٢-٢٣).

Pada mulanya Bidadari itu tidak diketahui bentuknya oleh mukhatab

maka dalam matsal dikemukakan bahwa yang dimaksud Bidadari itu laksana mutiara yang tersimpan baik. Dengan demikian si mukhatab langsung bisa membayangkan betapa indah dan memukanya Bidadari yang dijanjikan itu.

2. Suatu ajakan agar berfikir logis sehingga sampai pada puncak alasan yang memberikan keyakinan (al-Hujjah al-Burhaniyah) yang secara pasti (tidak dapat tidak) harus demikian.

كما بدأنا أول خلق نعيده وعدا علينا إنا
كنا فاعلين (الانباء: ١٠٤).

أولم ير الإنسان أنا خلقناه من نطفة فإذا
هو خصيم مبين. وضرب لنا مثلا ونسي
خلقة قال من يحيي العظام وهي رميم. قل
يحييها الذي أنشأها أول مرة وهو بكل
خلق عليم (يس: ٧٧-٧٩).

Pada mulanya orang yang tidak beriman tidak mempercayai tentang kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali tubuh-tubuh yang telah menjadi tulang belulang di akhirat kelak, maka ayat yang mengandung matsal di atas mengajak mereka untuk memikirkan kejadian awal dari setiap makhluk, Allah menciptakan mereka dari tiada.

1 Abu Sulaiman, *op. cit.*, hal. 122

2 Badr al-Din Muhammad Ibn Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Bairut, Dar al-Ma'arif, t.th., hal. 486-487

3. Tujuan ketiga, matsal adalah sebuah dorongan, agar senantiasa berbuat baik dan berusaha untuk memperindah diri, sebaliknya mendorong untuk menghindarkan hal-hal yang buruk dan negatif.

مثل الذين اتخذوا من دون الله أولياء
كمثل العنكبوت اتخذت بيتا وإن أوهن
البيوت لبيت العنكبوت لو كانوا يعلمون
(العنكبوت: ٤١).

الم تر كيف ضرب الله مثلا كلمة طيبة
كشجرة طيبة أصلها ثابت وفرعها في
السماء. تؤتي أكلها كل حين بإذن ربها
ويضرب الله الأمثال للناس لعلهم
يتذكرون (ابراهيم: ٢٤-٢٥).

ومثل كلمة خبيثة كشجرة خبيثة اجتثت
من فوق الأرض ما لها من قرار (ابراهيم: ٢٦).

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa perbuatan baik akan menumbuhkan berbagai kebaikan dengan suburnya dan akan memberikan hasil yang memuaskan. Sebaliknya setiap perbuatan jahat akan membawa akibat yang jahat. Sebagaimana dicontohkan dengan pohon yang kerdil yang tercabut akarnya dari tanah.

4. Matsal yang memberikan dorongan dan sikap gemar melakukan kebaikan, atau sebaliknya dengan memunculkan rasa takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang.

مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله
كمثل حبة أنبتت سبع سنابل في كل
سنبلة مائة حبة والله يضاعف لمن يشاء
والله واسع عليم (البقرة: ٢٦١).

فمثلته كمثل صفوان عليه تراب فأصابه
وابل فتركه صلدا لا يقدررون على شئ مما
كسبوا والله لا يهدى القوم الكافرين
(البقرة: ٢٦٤).

5. Matsal yang digunakan untuk memuji atau untuk mencela sesuatu perbuatan, di samping untuk mengemukakan rasa kagum atau untuk menghinakan.

مثل الذين حملوا التوراة ثم لم يحملوها
كمثل الحمار يحمل أسفارا بئس مثل القوم
الذين كذبوا بآيات الله والله لا يهدى
القوم الظالمين (الجمعة: ٥).

6. Matsal yang digunakan untuk mempertajam daya nalar manusia, menggerakkan kemampuan berfikirnya sehingga manusia akan merasa terdorong untuk melakukannya.¹

1 Abd. Rahman, *op. cit.*, hal. 39-40

Lihat Abu Sulaiman, *op. cit.*, hal. 128-130

لو انزلنا هذا القرآن على جبل لرئيته
خاشعا متصدعا من خشية الله وتلك
الأمثال نضربها للناس لعلهم يتفكرون
(الحشر: ٢١).

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah di-
kemukakan terdahulu kiranya dapat
disimpulkan bahwa *amtsal* al-Qur'an
adalah merupakan peribahasa yang se-

jak semula digunakan dalam al-Qur'an
untuk mengemukakan isinya. Periba-
hasa itu seringkali dimulai/diiringi
dengan kata *matsal* atau yang sejenis-
nya. Kalimatnya singkat, padat,
memikat, dan penuh arti.

Para ahli dalam menetapkan apa-
kah sebuah ayat mengandung *matsal*
atau tidak ditemukan adanya perbeda-
an, hal tersebut semata-mata karena
masalah *matsal* itu adalah merupakan
masalah ijtihadi.